PERILAKU AGRESIF SISWA SMP
(Studi kasus pada tiga siswa di SMP Negeri 3 Ungaran tahun ajaran 2016/2017)

Skripsi
Disusun sebagai salah satu syarat
untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Bimbingan dan Konseling

oleh
Raras Ambarani
1301412013

JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2016

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini yang berjudul "Perilaku Agresif Siswa SMP (Studi Kasus pada tiga siswa di SMP Negeri 3 Ungaran tahun ajaran 2016/2017" benar-benar hasil karya sendiri, bukan jiplakan (plagiat) dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kaidah yang berlaku.

Apabila pernyataan saya ini tidak benar saya bersedia menerima sanksi akademik dari Universitas Negeri Semarang dan sanksi hukum sesuai ketentuan yang berlaku di wilayah Negara Republik Indonesia.

Semarang, Desember 2016

METERAI TEMPEL

6000

Raras Ambarani
NIM. 1301412013

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul "Perilaku Agresif Anak SMP (Studi kasus pada tiga siswa di SMP Negeri 3 Ungaran Tahun Ajaran 2016/2017" disusun oleh Raras Ambarani 1301412013, telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan BK FIP Unnes pada tanggal 08 Desember 2016.

Panitia:

Ketua

Bangkowo Edy Mulyono, S.Pd., M.Si
NIP. 19680704 200501 1 001

Sekretaris

Mulawarman, S.Pd., M.Pd., Ph.D
NIP. 10771223 200501 1 001

Penguji Utama

Dr. Anwar Sutoyo M.Pd
NIP. 19581103 1986101 21 001

Penguji/Pembimbing I

Drs. Suharso, M. Pd., Kons
NIP. 19620220 198710 1 001

Penguji/Pembimbing II

Prof. Dr. Sugiyo, M. Si
NIP. 19520411 197802 1 001

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

"Individu yang baik adalah individu tanpa kekerasan atau agresifitas, tumbuhkan sportifitas dan bunuh agresifitas" (Raras Ambarani)

PERSEMBAHAN

Almamaterku Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini dengan judul "Perilaku Agresif Pada Anak SMP (Studi kasus pada tiga siswa di SMP Negeri 3 Ungaran Tahun Ajaran 2016/2017". Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis gambaran perilaku agresif siswa, dinamika individu yang berperilaku agresif, faktor yang mempengaruhi dan perbedaan perilaku ketiga individu anak yang anak berperilaku agresif kelas VIII di SMP Negeri 3 Ungaran.

Penyusunan skripsi ini berdasarkan atas penelitian yang dilakukan dalam suatu prosedur terstuktur dan terencana. Dalam proses penulisan skripsi ini tidak banyak yang menghambat, meskipun diakui penelitian ini membutuhkan waktu yang cukup lama. Namun berkat rahmat Allah SWT dan kerja keras, akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan. Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya penulis ucapkan kepada Drs. Suharso, M.Pd., Kons selaku pembimbing I dan Prof. Dr. Sugiyo, M.Si selaku pembimbing II yang sudah memberikan motivasi dan bimbingan yang luar biasa dalam penyusunan skripsi ini. Selain itu, penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari motivasi dan bantuan berbagai pihak lainnya. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum, Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menempuh studi di Fakultas Ilmu Pendidikan.
2. Prof. Dr. Fakhrudin, M.Pd, Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan ijin penelitian untuk penyelesaian skripsi ini.
3. Drs. Eko Nusantoro, M.Pd., Kons., Ketua jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan dukungan dalam penyelesaian skripsi ini.
4. Dr. Anwar Sutoyo M.Pd Penguji Utama yang telah menguji skripsi ini.
5. Bapak dan Ibu dosen jurusan Bimbingan dan Konseling yang telah memberikan bekal ilmu yang bermanfaat bagi penulis.
6. Kepala SMP Negeri 3 Ungaran yang telah memberikan ijin dan fasilitas selama peneliti melaksanakan penelitian.
7. Bapak/ Ibu guru, wali kelas, guru BK dan tenaga kependidikan di SMP N 3 Ungaran yang telah membimbing, dan membantu menyelesaikan penelitian
8. Orang tua siswa SMP N 3 ungaran yang bersedia memberikan informasi kepada peneliti
9. Siswa- siswi SMP N 3 Ungaran yang ikut berpartisipasi membantu penulis dalam penelitian
10. Guru Bimbingan dan Konseling SMP Negeri 3 Ungaran yang telah membantu penulis dalam melaksanakan penelitian ini.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

11. Kedua orang tuaku, Bapak Sudinar dan Ibu Lusiawati yang selalu memberikan doa, kasih sayang, dan dukungan yang tiada hentinya dalam penyelesaian skripsi ini.
12. Kedua kakak tercinta Angger Jalumanik dan Riris Sunggarani serta adik tercinta Ragil Sujiwo yang telah memberikan semangat dalam menyelesaikan skripsi.
13. Sahabat-sahabatku dan teman-teman Bimbingan dan Konseling Unnes angkatan 2012 yang selalu memberikan semangat dan bantuan selama penyelesaian skripsi ini.
14. Serta pihak-pihak yang telah mendukung dan membantu dalam penelitian ini yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, untuk itu diharapkan kritik dan saran yang membangun dari berbagai pihak. Penulis juga berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi para pembaca.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Semarang, Desember 2016

Penulis

ABSTRAK

Ambarani, Raras. 2016. *perilaku agresif pada siswa smp (studi kasus pada tiga siswa di smp negeri 3 ungaran tahun ajaran 2015-2016).* Skripsi, Jurusan Bimbingan dan Konseling. Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Semarang. Dosen Pembimbing I Drs. Suharso, M.Pd., Kons dan Dosen Pembimbing II Prof. Dr. Sugiyo., M.Si

Kata Kunci : Perilaku, agresif, siswa SMP

Penelitian ini berdasarkan atas fenomena yang terjadi dilapangan yang menunjukan gejala-gejala perilaku agresif kelas VIII SMP N 3 Ungaran. Siswa yang berperilaku agresif merupakan siswa yang mengelami masalah secara pribadi. Perilaku agresif merupakan suatu tindakan yang kasar, mengecewakan, dan menentang dimana perilaku agresif dapat membahayakan diri sendiri maupun orang lain. Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis gambaran perilaku agresif siswa, dinamika individu yang berperilaku agresif, faktor yang mempengaruhi dan perbedaan perilaku ketiga individu anak yang anak berperilaku agresif kelas VIII di SMP Negeri 3 Ungaran.

Jenis penelitian ini adalah penelitian studi kasus dan digunakan untuk mengungkap data individu. Subjek yang diteliti sejumlah 3 siswa diambil dari siswa-siswa yang berperilaku agresif dengan faktor penyebab yang berbeda pada setiap individu. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sedangkan analisis datanya menggunakan teknis analisis interaktif model miles dan huberman.

Perilaku agresif merupakan respon dari keadaan frustasi, marah, takut dengan cara mencoba menyakiti orang lain. Bentuk-bentuk perilaku agresif yang dilakukan individu dalam merespon keadaan frustasi, marah, takut antara lain menyerang fisik, menyerang suatu objek, secara verbal atau simbolis melakukan ancaman dan memburuk-burukkan orang lain serta sikap menuntut, pelanggaran terhadap hak milik atau menyerang daerah yang lain.

Hasil penelitian menunjukan bahwa ketiga individu yang berperilaku agresif baik secara verbal maupun non verbal disebabkan oleh beberapa latar belakang yang berbeda serta faktor yang mempengaruhi baik secara intern maupun ekstern dimana ketiganya memiliki persamaan dan perbedaan masing-masing dalam perilakunya.

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN ii
HALAMAN PENGESAHAN iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN iv
PRAKATA v
ABSTRAK viii
DAFTAR ISI ix
DAFTAR TABEL xi
DAFTAR GAMBAR xii
DAFTAR LAMPIRAN xiii

BAB 1 PENDAHULUAN 1
1.1 Latar Belakang 1
1.2 Fokus Penelitian 10
1.3 Pertanyaan Penelitian 10
1.4 Tujuan 11
1.5 Manfaat 11
1.6 Sistematika skripsi 12

BAB 2 KAJIAN PUSTAKA 13
2.1 Penelitian Yang Relevan 13
2.2 Perilaku Agresif 16
2.2.1 Pengertian Perilaku Agresif 16
2.2.2 Sikap atau Gejala Perilaku Agresif 18
2.2.3 Karakteristik Perilaku Agresif 18
2.2.4 Bentuk-bentuk Perilaku Agresif 20
2.2.5 Ciri-ciri perilaku agresif 22
2.3 Perspektif Teoritis Mengenai Agresi 23
2.3.1 Agresi sebagai fenomena biologis 23
2.3.2 Teori insting dan psikologi evolusioner 23
2.3.3 Pengaruh neurologis 24
2.3.4 Pengaruh genetis 25
2.3.5 Pengaruh biokimia 27
2.3.6 Agresi sebagai respon dari frustasi 28
2.3.7 Teori dorongan: motif untuk menyakiti 28
2.3.8 Teori modern atas agresi: memperhitungkan proses belajar, kognisi, suasana hati, dan keterangsangan 29
2.4 Dampak Perilaku Agresif 30
2.5 Mengurangi perilaku agresif 31
2.6 Kerangka Berpikir 33

BAB 3 METODE PENELITIAN 38
3.1 Jenis Penelitian 38
3.1.1 Studi Kasus 40
3.1.2 Ciri-ciri Kasus 41
3.1.3 Tujuan Studi Kasus 41
3.1.4 Tahapan Studi Kasus 42
3.2 Lokasi Penelitian 44
3.3 Sumber data 45
3.4 Pengumpulan data 46
3.4.1 Observasi 46
3.4.2 Wawancara 49
3.4.2 Dokumentasi 53
3.5 Keabsahan data 54
3.6 Teknik Analisis Data 55
3.6.1 Pengumpulan data 56
3.6.2 Reduksi data 57
3.6.3 Model data/penyajian data 60
3.6.4 Penarikan kesimpulan/verifikasi kesimpulan 61

BAB 4 HASIL DAN PEMBAHASAN 62
4.1 Hasil Penelitian 62
4.2 Hasil Temuan 64
4.2.1 Gambaran Perilaku Agresif 64
4.2.2 Dinamika Individu 69
4.2.3 Faktor penyebab individu berperilaku agresif 78
4.2.4 Perbedaan perilaku JI, BS, EX yang berperilaku agresif 79
4.3 Pembahasan 80
4.4 Keterbatasan Penelitian 91

BAB 5 PENUTUP 92
5.1 Simpulan 92
5.2 Saran 93

DAFTAR PUSTAKA 95

LAMPIRAN 97

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR TABEL

Tabel Halaman
3.1 Data Informan Utama.....46
3.2 Data Informan Pendukung 47
3.3 Kisi-kisi instrument observasi.....48
3.4 Kisi-kisi instrument wawancara 51
3.5 Kategori data dan kode data.....58
3.6 Reduksi data faktor eksternal penyebab JI berperilaku agresif.....59
3.7 Reduksi data faktor eksternal penyebab BS berperilaku agresif.....59
3.8 Reduksi data faktor eksternal penyebab EX berperilaku agresif 59

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR GAMBAR

Gambar Halaman
2.1 Kerangka Berpikir 37
3.1 Model analisis interaktif (Miles dan Huberman).....56

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran Halaman
1.1 Pedoman wawancara data awal 98
3.1 Kisi-kisi instrumen observasi 101
3.2 Kisi-kisi instrument wawancara 104
3.3 Instrumen observasi 108
3.4 Skala penilaian 109
3.5 Instrument wawancara 110
3.6 Agenda wawancara 112
3.7 Agenda observasi 113
3.8 Hasil Observasi 115
3.9 Hasil Wawancara 117
3.10 Transkrip wawancara 121
3.1 Catatan kasus guru BK.....177
3.2 Dokumentasi penelitian.....185
Surat Ijin Penelitian 193

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Dewasa ini kita sering kali mendengar bahkan melihat tindak kekerasan yang terjadi dalam lingkungan sekitar kita baik secara verbal maupun non verbal. Tidak jarang pula pada lingkungan keluarga, masyarakat maupun sekolah. Keluarga yang seharusnya menjadi contoh teladan bagi putra putrinya, entah itu secara sadar atau tidak, sekarang justru berbalik mencelakai. Hal ini dapat kita lihat makin maraknya kasus agresi pada anak.

Di sekolah juga sering ditemukan siswa-siswa yang memiliki masalah terutama dalam dalam dirinya, mereka sering bertindak agresif, tidak hanya agresif secara non verbal bahkan mereka suka berkata kasar secara verbal kepada temannya. Banyak siswa yang agresif secara non verbal atau perilakunya dimana fakta di lapangan adalah ia suka memukul bahkan melukai dengan batu atau benda tumpul yang ada disekitarnya. Misalnya, menusukan pensil yang runcing ke tangan temannya, atau mengroyok temannya karena masalah kecil.

Permasalahan-permasalahan yang dialami siswa tersebut tidak hanya masalah pribadi saja melainkan masalah yang dialami siswa biasanya meliputi permasalahan social dan belajar. Masalah-masalah tersebut sangat mempengaruhi perilaku dan sikap belajar di sekolah.

Sekolah pada hakikatnya merupakan lingkungan pendidikan formal pertama yang dimasuki oleh anak-anak sesudah mendapat pendidikan dalam

keluarga yang lebih bersifat informal. Dalam kandungannya sebagai lembaga pendidikan, fungsi sekolah ialah mendidik anak-anak. Di samping itu, sekolah juga mempunyai fungsi untuk memberikan pengetahuan, keterampilan, dan sikap sebagai bekal untuk hidup di masyarakat.

Anak-anak sekolah menengah pertama merupakan masa dimana mereka masuk dalam tahap perkembangan remaja awal yang berlangsung dengan cepat dalam aspek fisik, emosional, intelektual, dan sosial. Pada masa remaja awal ini merupakan masa dimana masa remaja sebagai periode peralihan. Peralihan tidak berarti terputus dengan atau berubah dari apa yang telah terjadi sebelumnya, melainkan lebih-lebih sebuah peralihan dari satu tahap perkembangan ke tahap berikutnya. Artinya, apa yang telah terjadi sebelumnya akan meninggalkan bekasnya pada apa yang tejadi sekarang dan yang akan datang. Bila anak-anak beralih dari masa kanak-kanak ke masa dewasa, anak-anak harus "meninggalkan segala sesuatu yang bersifat kekanak-kanakan" dan juga harus mempelajari pola perilaku dan sikap baru untuk menggantikan perilaku dan sikap yang sudah ditinggalkan.

Perilaku seperti ini perlu disadari bahwa apa yang telah terjadi akan meninggalkan bekasnya dan akan mempengaruhi pola perilaku dan sikap yang baru. Seperti dijelaskan oleh Osterrith dalam Hurlock (1980:207) "struktur psikis anak remaja berawal dari masa kanak-kanak, dan banyak ciri yang umumnya dinggap sebagai ciri khas masa remaja sudah ada pada akhir masa kanak-kanak". Perubahan fisik yang terjadi selama tahun awal masa remaja mempengaruhi

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

tingkat perilaku individu dan mengakibatkan diadakannya penilaian kembali penyesuaian nilai-nilai yang telah bergeser.

Setiap periode peralihan, status individu tidaklah jelas dan terdapat keraguan akan peran yang harus dilakukan. Pada masa ini, remaja bukan lagi seorang anak dan juga bukan orang dewasa. Jika remaja berperilaku seperti anak-anak ia akan diajari untuk "bertindak sesuai umurnya." Kalau remaja bertindak seperti orang dewasa, ia seringkali dituduh "terlalu besar untuk celananya" dan dimarahi karena mencoba bertindak seperti orang dewasa. Dilain pihak, status remaja yang tidak jelas ini juga menguntungkan karena status memberi waktu kepadanya untuk mencoba gaya hidup yang berbeda dan menentukan pola perilaku, nilai dan sifat yang paling sesuai bagi dirinya.

Masa remaja sebagai periode perubahan. Tingkat perubahan dalam sikap dan perilaku selama masa remaja sejajar dengan tingkat perubahan fisik. Selama awal masa remaja, ketika perubahan fisik terjadi dengan pesat, perubahan perilaku dan sikap juga berlangsung pesat. Jika perubahan fisik menurun maka perubahan sikap dan perilaku menurun juga.

Perubahan yang sama yang hampir bersifat universal meliputi meningginya emosi, perubahan tubuh, berubahnya minat dan perubahan pola perilaku, dan bersikap ambivalen terhadap setiap perubahan. Meningginya emosi intensitasnya bergantung pada tingkat perubahan fisik dan psikologis yang terjadi. Karena perubahan emosi biasanya terjadi lebih cepat selama masa awal remaja, maka meningginya emosi lebih menonjol pada masa awal periode akhir masa remaja. Perubahan tubuh, minat dan peran yang diharapkan oleh kelompok sosial utuk

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

dipesankan, menimbulkan masalah baru. Bagi remaja muda, masalah baru yang timbul tampaknya lebih banyak dan lebih sulit diselesaikan dibandingkan masalah yang dihadapi sebelumnya. Remaja akan tetap merasa ditimbuni masalah, sampai ia sendiri menyelesaikannya menurut kepuasannya.

Berubahnya minat dan pola perilaku, maka nilai-nilai juga berubah. Apa yang pada masa kanak-kanak dianggap penting, sekarang setelah hampir dewasa tidak penting lagi, misalnya sebagian besar remaja tidak lagi menganggap bahwa banyaknya teman merupakan petunjuk popularitas yang lebih penting daripada sifat-sifat yang dikagumi dan dihargai oleh teman-teman sebaya. Sekarang mereka mengerti bahwa kualitas lebih penting daripada kuantitas. Sebagian besar remaja bersikap ambivalen terhadap setiap perubahan. Mereka menginginkan dan menuntut kebebasan, tetapi mereka sering takut bertanggung jawab akan akibatnya dan meragukan kemampuan mereka untuk dapat mengatasi tanggung jawab.

Masa remaja sebagai usia bermasalah. Setiap periode mempunyai masalahnya sendiri-sendiri, namun masalah masa remaja sering menjadi masalah yang sulit diatasi baik oleh anak laki-laki maupun anak perempuan. Terdapat dua alasan bagi kesulitan itu. Pertama, sepanjang masa kanak-kanak, masalah anak-anak sebagian diselesaikan oleh orang tua dan guru-guru, sehingga kebanyakan remaja tidak berpengalaman dalam mengatasi masalah.

Kedua, karena para remaja merasa diri mandiri, sehingga mereka ingin mnegatasi masalahanya sendiri, menolak bantuan orang tua dan guru-guru. Karena ketidakmampuan mereka untuk mengatasi sendiri masalahnya menurut

cara yang mereka yakini, banyak remaja akhirnya menemukan bahwa penyelesaiannya tidak selalu sesuai dengan harapan mereka. Seperti dijelaskan oleh Anna freud dalam Hurlock (1980:208) "banyak kegagalan, yang seringkali disertai akibat yang tragis, bukan karena ketidakmampuan individu tetapi karena kenyataan bahwa tuntutan yang diajukan kepadanya justru pada saat semua tenaganya telah dihabiskan untuk mencoba mengatasi masalah pokok yang disebabkan oleh pertumbuhan dan perkembangan seksual yang normal".

Masa remaja sebagai masa mencari identitas. Sepanjang usia geng pada akhir masa kanak-kanak, penyesuaian diri dengan standar kelompok adalah jauh lebih penting bagi anak yang lebih besar daripada individualitas. Seperti telah ditunjukkan dalam hal pakaian, berbicara dan perilaku anak yang lebih besar ingin lebih cepat seperti teman-teman gengnya. Tiap penyimpangan dari standar kelompok dapat mengancam keanggotaannya dalam kelompok.

Pada tahun masa awal remaja, penyesuian diri dengan kelompok masih tetap penting bagi anak laki-laki dan perempuan, lambat laun mereka mulai mendambakan identitas diri dan tidak puas lagi dengan menjadi sama dengan teman-teman dalam segala hal, seperti sebelumnya. Dalam tahap perkembangan tersebut, tak jarang anak mengalami hambatan atau bahkan melakukan perilaku yang keliru yang mampu merugikan mereka. Salah satu perilaku tersebut adalah perilaku agresif.

Agresif merupakan perasaan marah atau tindakan kasar akibat kekecewaan atau kegagalan dalam mencapai pemuasan atau tujuan, yang dapat diarahkan kepada orang atau benda; perbuatan bermusuhan yang dapat diarahkan kepada

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

orang atau benda; sifat atau nafsu menyerang sesuatu yang dipandang sebagai hal atau situasi yang mengecewakan, menghalangi, atau menghambat.

Perilaku agresif merupakan bagian dari kenakalan remaja yang perlu ditekan dan kendalikan secara bersama, baik oleh orang tua, guru, remaja itu sendiri pemerintah maupun masyarakat. Dalam hal ini khususnya siswa atau remaja perlu mendapatkan perhatian yang lebih. Jika dibiarkan remaja sebagai generasi penerus bangsa akan merusak citra bangsa. Untuk itulah perilaku agresif harus dapat diatasi, sehingga perkembangan siswa tidak terhambat dan siswa dapat mengoptimalkan potensi yang dimilikinya dalam tindakan yang positif. Pada rentang masa remaja, perilaku agresif akan sering muncul sebagai konsekuensi dari rasa penasaran individu terhadap sesuatu yang baru, termasuk yang berkaitan dengan tata norma atau nilai yang berlaku di masyarakat.

Dorongan negative yang besar akibat pengaruh negatif pergaulan muncul tanpa diimbangi system tata nilai yang ditanamkan orang tua, sekolah maupun masyarakat. Berangkat dari kenyataan tersebut, maka perlu kiranya pada usia remaja individu harus diawasi dengan baik serta dibekali dengan pengetahuan nilai-nilai yang cukup. Hal ini dikarenakan perilaku agresif yang muncul pada diri remaja tidak hanya dilakukan di lingkup keluarga saja, tetapi pada lingkup sekolah dan masyarakat.

Fenomena yang terjadi di lapangan adalah individu kerap kali bertindak agresif. Individu ini terkadang bertindak agresif hal ini karena terpengaruhi oleh faktor lingkungan dimana dalam keluarga yang terkadang kurang harmonis atau sering bertindak kasar terhadap anak, seorang ayah memukul ibu nya, bahkan

orang tua memukul putra-putrinya hingga keluarga yang broken home. Keluarga adalah tempat pertama anak kontak dengan dunia, pendidikan dan sosialisasi dari orang tua sangatlah penting.

Keluarga menjadi landasan psikologis, moral, dan spiritual dalam pengembangan keseluruhan anak. Perilaku anak dipengaruhi oleh keluarga karena keluarga merupakan lingkungan sosialisasi primer bagi anak. Apabila suatu lingkungan keluarga rusak atau tidak utuh akibat ketidakharmonisan keluarga yang disebabkan oleh perceraian cenderung memiliki efek yang merugikan. Dengan keadaan lingkungan yang seperti ini maka akan berpengaruh pada perkembangan anak dan perilaku anak.

Kasus perilaku individu yang akan didalami dan di analisis adalah tiga siswa, dimana permasalahannya adalah sebagai berikut:

Kasus 1, JI merupakan salah satu individu yang berperilaku agresif dimana dia berperilaku agresif secara verbal dan non verbal. JI adalah siswa kelas VIII di SMP 3 Ungaran perilaku yang dia lakukan adalah memukuli adik kelasnya yang masih duduk di kelas VII sebut saja BR, permasalahannya karena seorang perempuan atau pujaan hati JI lebih memilih BR. Karena JI adalah tipe orang yang memiliki tingkat emosional tinggi dan pada saat itu mengetahui bahwa pujaan hatinya bersama dengan BR, JI sempat berkelahi dengan BR dilapangan sekolah. Dan perkelahian di lapangan sekolah tersebut ternyata masih berlanjut di luar sekolah, BR di pukuli hingga berdarah-darah di bagian kepalanya dengan benda tumpul, walaupun BR sempat melawannya namun ia tetap saja kalah kepalanya sudah mengeluarkan darah yang cukup banyak hingga baju seragamnya

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

berlumuran darah. Pernyataan ini di utarakan oleh beberapa temannya yang melihat kejadian tersebut di tempat kejadian perkara bahkan salah satu dari mereka merekamnya.

Kasus 2, BS merupakan salah satu siswa kelas VIII yang masih satu kelas dengan JI. Permasalahan yang dialami BS sangat banyak selain berperilaku agresif diantaranya adalah terlambat kesekolah dan terlambat dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar, ketika guru memberikan nasihat kepada BS ia sering menjawabnya terus menerus, suka cari perhatian dikelas dan BS juga sering meminta uang kepada temannya. Ketika temannya tidak memberikan uang kepada BS maka BS akan marah dan terkadang mendorong kepala anak yang sedang dimintai uang tersebut. Baru-baru ini BS juga berkelahi dengan kakak kelasnya yang kelas 9 dengan permasalahan yang sangat umum dimana BS dan kakak kelasnya saling mengejek atau menghina satu sama lain.

Kasus 3, EX adalah siswa kelas VIII yang masih sama sama teman JI dan BS. Kasus EX tidak jauh beda dengan kasus BS sama-sama suka cari perhatian kepada orang lain dengan caranya mereka ketika di beri nasihat oleh guru selalu jawab, dan perilaku yang kurang sesuai adalah EX suka mendorong kepala temannya dan suka berkelahi. EX bahkan pernah berkelahi dengan kakak tingkatnya juga seperti kasus JI dan BS, dimana permasalahan awal adalah ejek-ejekan antara kakak kelas dan EX. Dan persamaan dari ketiga siswa ini adalah sama-sama suka memodifikasi motor dan kumpul dengan anak-anak kelompok motor yang ada didaerahnya. Ketiga subjek yang berperilaku agresif secara verbal

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

ucapannya tidak jauh berbeda, dimana ketiga subjek mengatakan hal-hal yang kasar dan kotor baik dalam lingkungan sekolah ataupun lingkungan luar sekolah.

Berdasarkan fenomena yang ada, maka dibutuhkan suatu pemecahan masalah terhadap perilaku agresif ini. Untuk mengurangi perilaku agresif ini anak-anak perlu diberikan suatu bimbingan dan konseling. Munculnya perilaku agresif juga disebabkan karena individu ini marah, dan iri. Hal ini dapat dikurangi dengan cara empati, dengan demikian individu harus diajarkan cara-cara untuk berempati yaitu mengkhayati dan memahami perasaan orang lain.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan studi kasus penelitian mengenai agresifitas anak. Mengapa demikian, karena dengan studi kasus kita dapat mengenali beberapa situasi dimana semua strategi penelitian mungkin relevan. Dan dalam penelitian studi kasus kelebihan tampak bilamana pertanyaan "bagaimana" atau "mengapa" akan diarahkan ke serangkaian peristiwa kontemporer, dimana peneliti hanya memiliki peluang yang kecil sekali atau tidak mempunyai peluang sama sekali untuk melakukan control terhadap peristiwa tersebut. Selain itu, studi kasus adalah uraian dan penejelasan komprehensif mengenai berbagai aspek seorang individu, suatu kelompok, suatu organisasi (komunitas), suatu program, atau suatu situasi social.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Studi kasus adalah suatu inkuiri empiris yang menyelidiki fenomena dalam konteks kehidupan nyata, bilamana batas-batas antara fenomena dan konteks tak tampak dengan tegas dan dimana multi sumber bukti dimanfaatkan. Selain itu, setiap tipe penelitian empiris mempunyai desain penelitian yang implisit, jika tidak bisa eksplisit. Pada tingkat yang paling dasar, desain merupakan susunan

logis yang menghubungkan data empiris dengan pertanyaan awal penelitiannya dan terutama konklusi-konklusinya.

Dalam bahasa sehari-hari desain penelitian adalah suatu rencana tindakan untuk berangkat dari sini ke sana, dimana "di sini" bisa di artikan sebagai rangkaian pertanyaan awal yang harus dijawab, dan "disana" merupakan serangkaian konklusi (jawaban) tentang pertanyaan-pertanyaan tersebut. Dengan demikian peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **"**Perilaku Agresif Pada Anak SMP (Studi kasus pada tiga siswa di SMP Negeri 3 Ungaran Tahun Ajaran 2016/2017)"

1.2 FOKUS PENELITIAN

Untuk mempermudah peneliti dalam menganalisis hasil penelitian, maka penelitian ini difokuskan pada bagaimana gambaran perilaku dan faktor determinan penyebab atau pemicu munculnya perilaku siswa yang agresif di SMP Negeri 3 Ungaran.

1.3 PERTANYAAN PENELITIAN

Setelah melihat latar belakang yang ada dan agar dalam penelitian ini tidak terjadi kerancuan, maka penulis dapat membatasi pertanyaan penelitian yang akan di angkat dalam penelitian ini.

Adapun pertanyaan penelitian yang diambil adalah sebagai berikut:

13.1 Bagaimana gambaran perilaku agresif siswa bernama JI, BS, LU kelas VIII di SMP Negeri 3 Ungaran?

13.2 Bagaimana dinamika individu JI, BS, EX yang berperilaku agresif?

13.3 Apa faktor penyebab individu berperilaku agresif?

13.4 Bagaimana perbedaan perilaku JI, BS, EX yang berperilaku agresif?

1.4 TUJUAN

Berdasarkan fenomena yang ada dan pertanyaan penelitian maka penelitian ini bertujuan untuk menganalisis gambaran perilaku agresif siswa, dinamika individu yang berperilaku agresif, faktor yang mempengaruhi dan perbedaan perilaku ketiga individu anak yang anak berperilaku agresif kelas VIII di SMP Negeri 3 Ungaran.

1.5 MANFAAT

1.5.1 Manfaat teoritis

Dapat menambah pengetahuan dalam bidang bimbingan dan konseling.

1.5.2 Manfaat praktis

Dapat membantu memberikan informasi khususnya bagi guru BK, dan orang tua dalam upaya mengurangi agresifitas anak. Selain itu bagi siswa sendiri dapat menumbuhkan kehidupan yang aktif dan penyesuaian diri yang adaptif dalam mengatasi kecemasan, kesulitan sosial dan emosional dalam lingkungan sekitar. Kemudian, sebagai bahan masukan pihak sekolah untuk meningkatkan kualitas sekolah dalam hal membentuk karakter siswa.

Bagi masyarakat Penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi kepada masyarakat pelayanan BK yang di berikan konselor kepada siswa di sekolah ini memiliki pengaruh yang besar terhadap perkembangan remaja.

1.6 SISTEMATIKA SKRIPSI

Untuk mempermudah dalam menelaah skripsi ini, maka dalam penyusunannya dibuat sistematika sebagai berikut:

1.6.1 Bagian isi yang terdiri dari lima bab, yaitu:

Bab 1 pendahuluan, pada bab ini dikemukakan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika skripsi.

Bab 2 tinjauan pustaka, berisi kajian mengenai landasan teori yang mendasari penelitian, terdiri dari: (1) pengertian perilaku agresif (2) sikap atau gejala perilaku agresif (3) karakteristik perilaku agresif (4) bentuk-bentuk perilaku agresif (5) ciri-ciri perilaku agresif (6) perspektif teoritis mengenai agresi menurut Myers (7) dampak perilaku agresif (8) mengurangi perilaku agresif dan (9) kerangka berpikir.

Bab 3 Prosedur penelitian, yang terdiri dari (1) metode, dan alasan menggunakan metode (2) tempat penelitian (3) sampel sumber data (4) teknik pengumpulan data (5) teknik analisis data (6) rencana pengujian keabsahan data.

Bab 4 hasil penelitian dan pembahasan, yang terdiri dari hasil-hasil penelitian dan pembahasan dari penelitian.

Bab 5 penutup, yang terdiri dari simpulan dan saran serta diakhiri dengan daftar pustaka.

1.6.2 Bagian Akhir

Bagian akhir yang terdiri atas daftar pustaka dan lampiran-lampiran yang mendukung dalam penelitian ini.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian ilmiah membutuhkan adanya landasan teoritik yang kuat. Hal ini bertujuan agar hasil yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan dengan baik, khususnya dalam menjawab permasalahan yang diajukan. Teori-teori yang digunakan sebagai landasan akan dapat menunjukan alur berfikir dari proses penelitian yang dapat dilakukan. Pada bab ini akan disampaikan konsep-konsep teoritis yang mendasari pelaksanaan penelitian, yang meliputi: (1) peneltian yang relevan (2) pengertian perilaku agresif (3) sikap atau gejala perilaku agresif (4) karakteristik perilaku agresif (5) bentuk-bentuk perilaku agresif (6) ciri-ciri perilaku agresif (7) perspektif teoritis mengenai agresi menurut Myers (8) dampak perilaku agresif (9) mengurangi perilaku agresif dan (10) kerangka berpikir .

2.1 Penelitian yang relevan

Penelitian yang relevan digunakan sebagai acuan dalam penelitian yang akan dilakukan, untuk membedah hasil dari penelitian ini. Penelitian yang relevan dengan penelitian ini diantaranya yaitu:

Jurnal yang ditulis Yoshi Restu (2013) "Studi Tentang Perilaku Agresif Siswa Di Sekolah". (http//ejournal.unp.ac.id/index.php/konselor/ posted on 2013). Berdasarkan hasil penelitian mengenai studi tentang perilaku agresif siswa di sekolah, maka dapat disimpulkan bahwa: (a) dari ketiga subjek yang diteliti ternyata ketiga subjek berperilaku agresif, yang terdiri dari

agresif fisik, verbal dan terhadap benda, (b) dari enam faktor yang peneliti teliti, terdapat empat faktor yang menjadi penyebab terjadinya perilaku agresif dari ketiga subjek, yaitu frustasi, kekuasaan dan kepatuhan, provokasi dan suhu udara, (c) bantuan layanan BK yang dapat diberikan terkait dengan perilaku agresif siswa adalah memberikan bantuan berupa layanan bimbingan dan konseling seperti layanan informasi, layanan penguasaan konten, konseling individual dan bimbingan kelompok, yang terkait dengan perilaku agresif siswa.

Jurnal yang ditulis Mei Tuhfah Firdaus (2013) "Faktor-faktor Penyebab Perilaku Agresif Pada Siswa Di SMP Kelurahan Kedung Asem Surabaya". (http//Ejournal.unesa.ac.id/index.php/tag/2771/ posted on 2013). Hasil pengamatan dan hasil wawancara dengan guru BK Di SMP Islam Jiwanala, diketahui masih terdapat siswa yang berperilaku agresif sekitar 33% dari 146 siswa atau sekitar 23 siswa dan perilaku agresif yang masih terjadi di SMP Negeri 23 Surabaya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku agresif yang terjadi di kalangan siswa SMP Islam Jiwanala dan SMP Negeri 23 Surabaya cukup banyak dan cukup bervariasi dengan berbagai bentuk dan faktor penyebab. Faktor internal penyebab perilaku agresif adalah frustrasi, emosi, keinginan untuk bercanda, mengimitasi perilaku orang lain dan kebiasaan. Sedangkan faktor eksternal adalah kurangnya perhatian orang tua, adanya konflik dengan siswa lain, adanya konflik dengan keluarga, pengaruh pergaulan dan lingkungan.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Jurnal yang ditulis Darmawan Agustina (2007) “perilaku agresif pada anak ditinjau dari konformitas terhadap teman sebaya dalam (http://eprints.unika.ac.id/1682/ posted on 2013). Konformitas dengan teman sebaya akan memberikan pengaruh yang cukup besar bagi anak untuk berperilaku agresif. Tidak jarang seseorang merubah nilai-nilai dan norma-norma yang dianutnya dan bahkan mungkin pula pola perilakunya. Perubahan yang terjadi akibat adanya interaksi dan pengaruh dari pihak lain. Semakin tinggi konformitas seorang anak terhadap teman sebaya maka akan semakin meningkatkan perilaku agresifnya.

Hipotesis yang diajukan adalah adanya hubungan positif antara konformitas terhadap teman sebaya dengan perilaku agresif pada anak yaitu semakin tinggi konformitas anak terhadap teman sebaya maka semakin tinggi perilaku agresif pada anak. Subyek penelitian adalah siswa-siswa kelas VB dan VIB SD Theresiana 03 Tanah Mas dengan batasan usia 10-12 tahun dengan jumlah subyek 36 orang. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan menggunakan alat ukur skala, dan berdasarkan hasil analisis data diperoleh rxy = 0,847 dengan p < 0, 01 artinya ada hubungan positif yang sangat signifikan antara konformitas terhadap teman sebaya dengan perilaku agresif pada anak.

Jurnal ynag ditulis Dyastuti Susanti (2012) “Mengatasi Perilaku Agresif Siswa Pelaku Bulliying Melalui Pendekatan Konseling Gestalt dengan Teknik Kursi Kosong pada siswa di kelas VII SMP Teuku Umar Semarang Tahun Ajaran 2011/2012”. Penelitian ini dilakukan pada dua orang

klien yang memiliki perilaku agresif. Perilaku agresif yang dimiliki klien ini dapat diatasi dengan konseling gestalt menggunkan teknik kursi kosong. Hal ini dibuktikan dengan adanya perubahan pada diri kedua klien dan berkurangnya tingkat keagresifitasan pada klien.

2.2 Perilaku Agresif

2.2.1 Pengertian Perilaku Agresif

Perilaku agresif mengacu kepada beberapa jenis perilaku baik secara fisik maupun mental, yang dilakukan dengan tujuan menyakiti seseorang. Jenis perilaku yang tergolong perilaku agresif diantaranya berkelahi, mengata-ngatai, bullying, mempelonco, mengancam, dan berbagai perilaku intimidasi lainnya. Jadi, individu yang berperilaku agresif cenderung berperilaku negatife dimana individu juga tidak dapat mengendalikan dirinya. Agresif berupa sikap menantang, kasar, menyerang pribadi orang lain, mengarah pada permusuhan. Pada suatu situasi konflik, orang yang agresif ingin selalu "menang" dengan cara mendominasi atau mengintimidasi orang lain. Orang yang agresif memajukan kepentingannya sendiri atau sudut pandangnya sendiri tetapi tidak peduli atau "kejam" terhadap perasaan, pemikiran, dan kebutuhan orang lain.

Agresi meliputi semua perkataan atau tindakan untuk menyakiti seseorang. Agresi dibedakan menjadi dua yaitu hostile aggression yang muncul dari kemarahan dimana tujuannya adalah menyakiti. Dan instrumental aggression, bertujuan untuk menyakiti, tetapi tetapi tindak agresif itu hanya sebgai sarana untuk tujuan lain.

Menurut Supriyo (2008:67) “agresi adalah suatu cara untuk melawan dengan sangat kuat, berkelahi, melukai, menyerang, membunuh, atau menghukum orang lain. Atau secara singkatnya agresi adalah tindakan yang dimaksudkan untuk melukai orang lain atau merusak milik orang lain”.

Menurut Baron (2002: 140) agresi adalah siksaan yang disengaja untuk menyakiti orang. Perilaku agresif merupakan penggunaan hak sendiri dengan cara melanggar hak pribadi orang lain. Seperti yang dikemukakan oleh Supriyo (2008:68), unsur-unsur dan ciri perilaku agresi yang ada pada seseorang antara lain adalah “ (1) Adanya tujuan untuk mencelakakan, (2)Ada individu yang menjadi pelaku, (3) Ada individu yang menjadi korban, (4) Ketidakinginan si korban menerima tingkah laku si pelaku, (5) Menyerang pendapat orang lain, (6) Marah-marah tanpa alasan yang jelas, (7) Melakukan perkelahian.”

Menurut Bolman dalam Dayakisni dan Hudaniah (2009:211), perilaku agresif yang muncul pada anak usia 6-14 tahun adalah berupa kemarahan, kejengkelan, rasa iri, tamak, cemburu, dan suka mengkritik. Mereka mengarahkan perilakunya pada teman sebaya, saudara kandung dan juga kepada dirinya sendiri. Sedangkan menurut Delut dalam Dayakisni dan Hudaniah (2009:212) Bentuk-bentuk perilaku agresif yang umum adalah sebagai berikut: (1) Menyerang secara fisik (memukul, merusak, menendang), (2) Menyerang dengan kata-kata, (3) Mencela orang lain, (4) Menyerbu daerah lain, (5) Mengancam daerah lain, (6) Main perintah, (7) Melanggar milik orang lain, (8) Tidak mentaati perintah. (9) Membuat permintaan yang

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

tidak pantas dan tidak perlu, (10) Bersorak-sorak, berteriakteriak, atau berbicara keras pada saat yang tidak pantas, dan (11) Menyerang tingkah laku yang dibenci.

Dari pengertian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa perilaku agresif merupakan perilaku maladaptive yaitu perilaku yang tidak sesuai dengan norma yang melekat pada diri individu dan dan bersifat melukai serta merugikan orang lain, baik itu secara verbal (mengumpat, menghina, mencela) maupun fisik (merusak, memukul, menendang).

2.2.2 Sikap atau Gejala Perilaku Agresif

Menurut Baroon (2002: 141) Sikap dan gejala anak agresif diantaranya adalah cenderung menampilkan sikap menyerang, bertingkah laku tempramen bila merasa frustrasi, suka bertengkar, memilih berkelahi untuk menyelesaikan masalah, tidak mempedulikan hak dan harapan orang lain. Pada pengamatan langsung, anak cenderung terlihat sering menakut-nakuti atau secara fisik menyerang orang lain atau menuntut agar keinginannya segera terpenuhi. Senang bermusuhan, senang menyerang secara fisik maupun verbal, sering melakukan pelanggaran terhadap milik orang lain atau mempunyai keinginan untuk menguasai suatu hal tertentu.

2.2.3 Karakteristik perilaku agresif

Perilaku agresif merupakan gangguan emosi yaitu ketidakmampuan yang ditunjukuan dengan respon emosi atau perilaku yang berbeda dari usia sebayanya, budaya atau norma sosial. Ketidakmampuan tersebut dapat mempengaruhi prestasi sekolahnya yaitu prestasi akademik, interaksi sosial,

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

dan keterampilan pribadinya. Berikut ini akan digambarkan karakteristik perilaku agresif menurut Masykouri (2005):

2.2.3.1 Perilaku agresif dapat bersifat verbal maupun nonverbal.

Bersifat verbal biasanya lebih tergantung pada situasional bersifat nonverbal yakni perilaku agresif yang merupakan respons dari keadaan frustasi, takut atau marah dengan cara mencoba menyakiti orang lain.

Bentuk-bentuk perilaku agresif ini yang paling tampak adalah memukul, berkelahi, mengejek, berteriak, tidak mau mengikuti perintah atau permintaan, menangis atau merusak. Anak yang menunjukan perilaku ini biasanya kita anggap sebagai pengganggu atau pembuat onar. Sebenarnya, anak yang tidak mengalami masalah emosi atu perilaku juga menampilkan perilaku seperti yang disebutkan diatas, tetapi tidak sesering atau seimpulsif anak yang memiliki masalah emosi atau perilaku. Anak dengan perilaku agresif biasanya mendapatkan masalah tambahan seperti tidak terima oleh teman-temannya (dimusuhi, dijauhi, tidak diajak bermain) dan dianggap sebagai pembuat masalah oleh guru. Perilaku agresif semacam itu biasanya diperkuat dengan didapatkan penguatan dari lingkungan berupa status, dianggap hebat oleh teman sebaya, atau didapatkannya sesuatu yang diinginkan, termasuk melihat temannya menangis saat dipukul olehnya.

2.2.3.2 Perilaku agresif merupakan bagian dari perilaku antisosial.

Perilaku anti sosial sendiri mencakup berbagai tindakan seperti tindakan agresif, ancaman secara verbal terhadap orang lain, perkelahian, perusakan hak milik, pencurian, suka merusak (vandalis), kebohongan,

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

pembakaran, kabur dari rumah, pembunuhan dan lain-lain. Seseorang dikatakan mengalami gangguan perilaku antisosial (termasuk agresif) bila tiga di antara daftar perilaku khusus berikut terdapat dalam seseorang secara bersama-sama paling tidak selama enam bulan.

Perilaku tersebut sebagi berikut: Mencuri tanpa menyerang korban lebih dari satu kali, kabur dari rumah semalam paling tidak dua kali selama tinggal di rumah orang tua, sering berbohong, dengan sengaja melakukan pembakaran, sering bolos sekolah, memasuki rumah, kantor, mobil, orang lain tanpa izin, mengonarkan milik oranglain dengan sengaja, menyiksa binatang, menggunakan senjata lebih dari satu kali dalam perkelahian, sering memulai berkelahi, mencuri dengan menyerang korban, menyiksa orang lain.

2.2.4 Bentuk-bentuk perilaku agresif

Bentuk dari perilaku agresif dapat ditunjukkan dengan berbagai macam cara. Bentuk perilaku agresif yang dialami individu berbeda-beda ada yang hanya suka menyerang fisik saja, adapula individu yang hanya menyerang suatu objek, ada yang hanya memberi ancaman, bahkan memberi ancaman sekaligus menyerang fisik. Bentuk verbal atau non verbal yang bersikap agresif sangat banyak faktor yang mempengaruhi diantara nya adalah karena berkuasa, dendam, individu merasa direndahkan atau tidak dianggap, bahkan hingga sengaja dibuat marah.

Berikut pendapat bentuk perilaku agresif menurut Medinus dan Johnson dalam Dayakisni dan Hudaniah (2009: 212) mengelompokkan bentuk-bentuk agresif menjadi empat kelompok, yaitu:

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2.2.4.1 Menyerang fisik, yang termasuk di dalamnya adalah memukul, mendorong, meludahi, menendang, menggigit, meninju, memarahi dan merampas.

2.2.4.2 Menyerang suatu objek, yang dimaksudkan disini adalah menyerang benda mati atau binatang.

2.2.4.3 Secara verbal atau simbolis, yang termasuk di dalamnya adalah mengancam secara verbal, memburuk-burukkan orang lain,sikap mengancam dan sikap menuntut.

2.2.4.4 Pelanggaran terhadap hak milik atau menyerang daerah yang lain.

Individu yang berperilaku agresif dalam bentuk menyerang fisik merupakan perilaku yang sering dilakukan individu yang emosinya masih belum stabil dan mereka yang menyerang fisik biasanya karena mereka di pancing oleh sesuatu yang membuat mereka kesal dimana awalnya bisa jadi karena secara verbal individu melakukan ejekan atau cemooh kepada individu lain. Ketika individu sudah memiliki tanda-tanda seperti hal tersebut, terkadaang individu yang berperilaku agresif secara verbal atau simbolis ia akan mengancam atau memburuk-burukan orang tersebut.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Pada dasarnya individu memiliki karakteristik dan bentuk pelampiasan ketika marah atau emosi sendiri-sendiri. Adapula individu ketika marah menyerang secara fisik ada juga individu yang emosi bentuk pelampiasan kemarahannya dengan cara menyerang suatu objek benda mati atau binatang.

2.2.5 Ciri-ciri perilaku agresif

Dalam perilaku agresif terdapat beberapa ciri dan unsur yang terkandung di dalamnya, diantaranya adalah menurut Supriyo (2008: 68) yaitu:

2.2.5.1 Adanya tujuan untuk mencelakakan

Terdapat tujuan mencelakakan dari pelaku agresif kepada korban. Dalam hal ini pelaku berniat da nada tujuan untuk mencelakakan korban. misalnya pelaku punya dendam kepada korban dan berniat mencelakakan korban.

2.2.5.2 Ketidakinginan si korban menerima tingkah laku si pelaku

Ciri pelaku tersebut dikatakan sebagai perilaku agresif bila sang korban tidak menginginkan datangnya perilaku tersebut. Lain halnya jika sang korban menginginkan tingkah laku tersebut. Misalnya sang korban ingin dirinya ditampar ataupun ditendang , itu merupakan perilaku agresif.

2.2.5.3 Menyerang pendapat orang lain

Menyerang pendapat orang lain dalam artian pelaku tidak bisa menerima pendapat orang lain dan denga segala cara dia menantang pendapat tersebut.

2.2.5.4 Marah-marah tanpa alasan yang jelas

Sang pelaku marah-marah dengan penuh emosi kepada korban dan dengan alasan yang tidak jelas.

2.2.5.5 Melakukan perkelahian

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Melakukan perkelahian dengan individu lain merupakan perilaku yang dapat digolongkan perilaku agresif.

2.3 Perspektif Teoritis Mengenai Agresi Menurut Myers

2.3.1 Agresi sebagai fenomena biologis

Para filsuf sejak lama memperdebatkan apakah tabiat manusia pada dasarnya makhluk yang tidak berbahaya, "orang biadab/kejam yang mulia", atau pada dasarnya orang yang memang kejam.Tinjauan pertama yang dibantah oleh filsuf Perancis abad ke-18, Jean Jacques Rousseau (1712-1778), menyatakan bahwa kejahatan dalam masyarakat merupakan keasalahan dari masyarakat, bukan tabiat individunya. Tinjauan kedua terkait dengan pendapat filsuf inggris Thomas Hobbes (1588-1679), beranggapan bahwa masyarakat berjasa untuk membatasi kekejaman manusia. Pada abad ke-20, pendapatbahwa dorongan agresi dibawa sejak lahir, sehingga tidak dapat dielekkan manusia, dikemukakan oleh Sigmun Freud di Wina dan Konrad Lorenz di Jerman (Myers, 2012: 70).

2.3.2 Teori insting dan psikologi evolusioner

Freud menduga bahwa agresi manusia lahir dari dorongan menyakiti diri sendiri (self-desdructive). Dorongan tersebut kemudian dialihkan kedalam bentuk energi dari keinginan primitive akan kematian (insting kematian). Lorenz, seorang ahli perilaku hewan memandang agresi sebagai suatu bentuk adaptasi dari kemampuan menyakiti diri sendiri. Kedua ahli tersebut sepakat bahwa energy agresif adalah instingtif (instinctive) (tidak dipelajari dan bersifat universal). Jika tidak disalurkan, energy tersebut semakin bertambah

hingga akhirnya meledak atau menunggu sampai muncul stimulus yangtepat untuk menyalurkannya seperti tikus yang mampu melepaskan perangkapnya. Gagasan bahwa agresiadalah insting diruntuhan oleh keyakinan bahwa insting manusia seharusnya muncul pada hampir setiap perilaku yang tampak.

Psikolog evolusioner David Buss dan Todd Shackelford dalam Myers (2012: 71) menyatakan bahwa leluhur kita menyadari bahwa agresi bersifat adaptif. Perilaku agresif dapat menjadi strategi untuk mendapatkan sumber pangan, mempertahankan diri dari serangan, mengancam atau menyingkirkan pesaing dalam mendapatkan pasangan, dan mencegah pasangan melakukan perselingkuhan (secara seksual).Buss dan Shackelford bahwa nilai adaptif dari agresi dapat digunakan untuk menjelaskan agresi antar pria sepanjang sejarah manusia.

2.3.3 Pengaruh neurologis

Agresi adalah perilaku yang kompleks, tidak ada satu titik pun di otak yang mengendalikannya. Akan tetapi para peneliti, telah menemukan system saraf yang menjadi saluran agresi pada hewan dan manusia. Ketika para peneliti mengaktifkan area otak tersebut, kemarahan meningkat, dan ketika dinonaktifkan kemarahan menurun. Hewan yang jinak dapat dibangkitkan kemarahannya hingga menjadi buas, dan binanatng buas dapat dijadikan patuh.

Dalam sebuah eksperimen, peneliti menempelkan elektroda di area otak yang menghambat agresi pada seekor monyet yang suka berkuasa, monyet yang kebih kecil diberi tombol yang dapat mengaktifkan elektroda, belajar

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

bahwa ia perlu menekan tombol tersebut saat monyet penguasa tersebut mulai mengintimidasi. Pengaktifan otak berlaku pula pada manusia.Setelah mendapat stimulasi listrik di amigdala (salah satu bagian dari otak inti), seorang wanita menjadi marah dan membanting gitarnya ke dinding, hampir mengenai kepala psikiaternya (Moyer dalam Myers 2012:72).

Apakah ini berarti bahwa otak orang yang kasar tersebut abnormal? Adrian Raine dkk dalam Myers (2012:72) "menggunakan pemindai otak untuk mencatat aktivitas otak pra pembunuh dan mencatat jumlah area abu-abu (gray matter) pada lelaki pangguan perilaku antisosial (antisocial conduct disorder)". Mereka menemukan bahwa kontak prefontal yang berfungsi sebagai penghambat bagian otak bagian lebih dalam yang berhubungan dengan perilaku agresif pada para pembunuh, 14 persen lebih tidak aktif (kecuali mereka yang telah disiksa oleh orang tuanya) dan pada lelaki antisosial 15 persen lebih kecil.Penelitian lainmengenai pembunuh dan terpidana mati menegaskan bahwa struktur otak yang abnormal dapat menyebabkan perilaku agresif abnormal pula.

2.3.4 Pengaruh genetis

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Hereditas memengaruhi kepekaan sistem syaraf terhadap isyarat-isyarat agresif. Telah diketahui sejak lama bahwa binatang dapat didik menjadi agresif. Terkadang hal tersebut dilakukan untuk tujuan praktis (misalnya penangkaran ayam yang akan diadu). Terkadang penangkaran juga digunakan untuk tujuan penelitian.Psikolog dari finlandia Kristi Lagerspetz dalam Myerz (2012:72) "mengumpulkan tikus albino normal dan menangkarkan tikus yang

paling tidak agresif.Setelah mengulangi prosedur sebanyak 26 kali, Lagerspetz mendapatkan sekelompok tikus yang bengis dan sekelompok tikus yang tenang (tidak lekas marah)".

Agresifitas juga bervariasi diantara primata dan manusia (Asher,Betencourt dkk, Denson dkk, Olweus, dalam Myerz, 2012: 72). "Temperamen manusia sekuat dan sereaktif apapun sebagiannya kita bawa sejak lahir dan dipengaruhi oleh reaktivitas system saraf simpatis (Kagan, Wilkowski & Robinson, dalam Myerz 2012: 72). Temperamen seseorang berdasarkan pengamatan yang dilakukan pada masa bayi, biasanya bertahan. Seorang anak yang tidak agresif saat berusia 8 tahun akan cenderung tetap tidak agresif saat berusia 48 tahun (Huesman dkk, dalam Myerz 2012: 72).

Pada kembar identik ketika diwawancara secara terpisah lebih cenderung memiliki kesamaan dalam hal memiliki tabiat marah dan sering bertengkar dibandingkan dengan kembar fraternal (Rowe dkk, Rushton dkk, dalam Myerz 2012: 72). Terpidana kasus criminal yang memiliki saudara kembar identic, memiliki kecenderungan 1:2 saudara kembarnya juga memiliki catatan perbuatan criminal (pada kembar fraternal 1:5) (Raine, dalam Myerz 2012: 72).

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Penelitian jangka panjang yang melibatkan ratusan anak New Zaeland mengungkapkan bahwa pada kasus penganiayaan anak, perilaku agresif muncul akibat gen yang mengubah keseimbangan neurotransmitter. Gen yang "buruk" saja atau lingkungan yang "buruk" saja tidak dapat menjadi predisposisi agresivitas dan perilaku antisosial. Gen hanya membuat anak

menjadi lebih peka dan responsive terhadap penganiayaan. Agresifitas mucul akibat interaksi dari nature dan nurture.

2.3.5 Pengaruh biokimia

Kandungan kimia dalam darah juga mempengaruhi kepekaan saraf terhaap stimulasi agresif.

ALKOHOL, Data eksperimen laboratorium dan data kepolisian menunjukan bahwa alcohol membebaskan agresi saat peminumnya dibangkitkan kemarahannya.Alcohol meningkatkan terjadinya agresi karena dengan mengkonsumsi alcohol dapat mengurangi kemampuan mawas diri (Bartholow & Heins, Giancola & Corman, Ito dkk, dalam Myer 2012). Alkohol mendeindividuasikan dan membebaskan.

TESTOSTERON, Pengaruh hormon muncul lebih kuat pada hewan dari pada manusia.Akan tetapi agresifitas manusia juga berhubungan dengan hormon seksual lelaki, testosterone.

Menurut James Dabbs dalam Myer (2012), testosterone adalah molekul kecil dengan efek yang besar. Memberi tambahan testosteron pada lelaki tidak secara otomatis membuat mereka agresif, tetapi lelaki dengan testosteron yang lebih rendah memang lebih tidak agresif ketika di provokasi.(Geen dalam Myers 2012). Testosteron seperti baterai, hanya jika tingkat energi baterai berada pada tingkat rendah, maka segala sesuatu akan terasa lambat.

2.3.6 Agresi sebagai respon dari frustasi

Frustasi-agresi memunculkan berbagai hasil yang bervariasi terkadang frustasi meningkatka n agresifitas, terkadang tidak. Sebagai contoh jika

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

frustasi dapat dipahami, maka frustasi menimbulkan kejengkelan, bukan agresi misalnya, ketika dalam eksperimen kerja sama kelompok dalam menemukan pemecahan masalah terganggu karena ada ekperimenter yang berpura-pura menjadi anggota kelompok bersandiwara bahwa alat bantu dengarnya rusak (dibanding dengan ketika tidak memusatkan perhatian)-kemudian frustasi mengarahkan kekesalan, bukan agresi (Burnstein & Worchel dalam Myerz 2012: 77).

Orang yang frustasi cenderung melakukan kekerasan ketika isyarat agresif menarik batasan dalam diri kemudian melepaskan kemarahan yang bertahan.Terkadang batasan diri hilang begitu saja tanpa adanya isyarat.Akan tetapi, isyarat yang berhubungan dengan agresi memang memperkuat agresi (Carlson dkk dalam Myerz 2012: 77).

2.3.7 Teori Dorongan: Motif untuk menyakiti orang lain

Ketika psikolog social menolak pandangan instingtif atas agresi yang diajukan oleh freud dan Lorenz, mereka memiliki alternative sendiri: pandagan bahwa agresi muncul terutama dari suatu dorongan (drive) yang ditimbulkan oleh factor-faktir eksternal untuk menyakiti orang lain. Pendekatan ini direflesksikan dalam berbagai teori dorongan (drive theories) atas agresi (misalnya, Berkowittz, 1989:Fesbach, 1984).

Teori-teori ini mengemukakan bahwa kondisi-kondisi eksternal-terutama frustasi-membangkitkan motif yang kuat untuk menyakiti orang lain. Dorongan agresi ini, selanjutnya menimbulkan agresi terbuka.Dimana kondisi eksternal (misalnya frustasi, kondisi lingkungan yang tidak menyenangkan).

Teori dorongan atas agresi menyatakan bahwa perilaku agresi didesak dari dalam oleh dorongan untuk menyakiti atau melukai orang lain. Dorongan-dorongan ini muncul dari berbagai kejadian eksternal seperti frustasi.

2.3.8 Teori modern atas agresi: memperhitungkan proses belajar, kognisi, suasana hati, dan keterangsangan.

Menurut teori ini dikenal dengan singkatan GAAM, agresi dipicu oleh banyak sekali variable input.Aspek-aspek dari situasi saat ini atau kecenderungan yang dibawa individuketika menghadapi situasi tertentu. Variable yang termasuk dalam kategori pertama meliputi frustasi, bentuk serangan tertentu dari orang lain(misalnya senapan atau senjata lainnya) dan hampir semua hal yang dapat menyebabkan individu mengalami ketidaknyamana.

Variabel dalam kategori kedua (perbedaan individual) meliputi trait yang mendorong individuuntuk melakukan agresi (misalnya mudah sekali marah), sikap dan belief tertentu terhadap kekerasan (misalnya mempercayai bahwa hal tersebut diterima dan layak), nilai mengenai kekerasan (misalnya pandangan bahwa itu adalah hal yang ”baik” kemungkinan karena hal itu menunjukan kebanggaan individu atau maskulinitas), dan keterampilan spesifik yang terkait pada agresi (misalnya mengetahui bagaiamana cara berkelahi, mengetahui bagaimana cara menggunakan berbagai senjata).

Menurut GAAM, variable situasional dan individual yang beragam ini kemudian dapat menimbulkan agresi terbuka melalui pengaruh masing-masing terhadap tiga proses dasar: keterangsangan (arousal)-variabel-variabel tersebut

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

dapat meningkatkan keterangsangan fisiologis atau antusiasme: keadaan afektif (affectife states)-variabel-variabel tersebut dapat membuat individu untuk memiliki pikiran hostile dan tanda-tanda yangtampak dari hal ini (misalnya ekspresi wajah marah):serta kognisi (cognitions)- variable-variabel tersebut dapat membuat individu untuk memiliki pikiran hostile atau membawa ingatan hostile pikiran

2.4 Dampak Perilaku Agresif

Menurut sugiyo (2005:112) "seseorang bersikap agresif biasanya memiliki tujuan yaitu kemenangan.Namun kemenangan tersebut harus dibayar dengan dampak yang tidak menyenangkan. Orang yang agresif akan dijauhi teman, atau bahkan keluarganya sendiri karena perilakunya sudah menyakiti orang lain".

Perilaku agresif yang dilakukan individu akan berdampak dijauhi teman atau keluarga. Dapat dibayangkan jika seorang anak memiliki perilaku agresif maka anak tersebut akan dijauhi teman-temannya dan akhirnya menjadi anak yang terkucilkan. Hal ini sesuai dengan pendapat Coie dalam Santrock (2002:347) bahwa "Anak-anak yang ditolak adalah anak-anak yang tidak disukai oleh teman-teman sebaya mereka. Mereka cenderung lebih bersifat mengganggu dan agresif dibandingkan anak-anak yang lain." Anak-anak yang memiliki perilaku agresif akan dijauhi teman-temannya dan bahkan keluarganya karena dianggap memiliki perilaku yang mengganggu dan menyakiti orang lain.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2.5 Mengurangi Perilaku Agresif

Sears (1994:18) menyatakan bahwa untuk mengurangi perilaku agresi dapat dilakukan dengan:

2.5.1 Hukuman dan pembalasan

Berdasarkan teori insentif dimana seseorang berperilaku dengan mempertimbangkan dampaknya dikemudian hari.orang akan cenderung menekan perilaku agresifnya untuk menghindari hukuman yang akan diterimanya jika berperilaku agresif. Jadi jelas bahwa hukuman akan menekan perilaku agresif. Namun masalahnya tidak semudah itu, karena banyak kasus dimana justru melakukan hal yang sama diwaktu lain. Selanjutnya rasa takut terhadap hukuman akan menimbulkan agresi balikan karena dianggap sebagaiancaman.

2.5.2 Mengurangi frustasi

Teknik ini lebih baik daripemberian hukuman.Frustasi dianggap sebagai pemicu munculnya perilaku agresi, oleh sebab itu sebaiknya diminimalkan skalanya.

2.5.3 Hambatan yang dipelajari

Hambatan yang dipelajari maksudnya adalah belajar mengendalikan perilaku agresif kita sendiri, bukan karena takut dihukum atau karena ancaman.Kita harus dapat memilah kapan saat perilaku agresif diijinkan dan kapan harus menekannya.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2.5.4 Pengalihan

Pengalihan diartikan sebagai pemindahan agresi pada sasaran pengganti misalanya salah seorang guru yang marah pada seorang siswanya yang tidak bias diam. Guru tersebut mencoba menekan rasa marah itu sehingga tidak terjadi perilaku agresif. Sebagai gantinya guru tersebut mengetok papan tulis dengan agak keras untuk menunjukan ketidaksukaannya atas perilaku siswanya yang ramai.

2.5.5 Katarsis

Freud menyatakan katarsis sebagai bentuk pelepasan energy, maksudnya adalah jika seorang merasa marah dan ingin melampiaskannya maka tindakan yang dilakukan selanjutnya akan mengurangi intensitas perasaanya. Misalnya di jalan raya tiba-tiba ada sekelompok remaja yang mengendarai motor dengan brutal dan menyerempet mobil anda. Katarsis yang bisa dilakukan misalnya dengan mendekati si pengendara motor dan membunyikan klakson sekeras-kerasnya bukan dengan turun dari mobildan memukulnya.

Menurut Sarlito (2005:326) "sampai saat inibelum ditemukan resep manjur untuk menghilangkan agresi dikarenakan banyak factor yang mempengaruhi agresi, sarlito menyatakan bahwa setidaknya kita mencoba mengurangi agresi misalnya dengan mengurangi sarana dan prasarana yang dapat memicu agresi seperti adanya larangan membawa senjata tajam ke sekolah atau pusat perbelanjaan, atau juga bisa dengan pelatihan ketrampilan social untuk kecenderungan agresivitas".

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Selanjutnya, cara-cara untuk mengurangi agresi dapat dengan berbagai macam cara yang bias dilihat dari teori agresiyang ada. Para penganut teori bawaan menyatakan bahwa upaya untuk menguarangi agresi adalah dengan katarsis. Melalui katarsis, naluri agresi akan tersalurkan misalnya dengan mengikuti kegiatan ekstra taekwondo. Lain pula dengan teori belajar social, agresi dapat dikurangi dengan prinsip penjenuhan misalanya untuk mengurangi agresi pada anak adalah dengan membiarkannya agar hilang dengan sendirinya karena tidak mendapat perhatian,melatih orang tua untuk mendidik anak tanpa kekerasan atau dengan prinsip reinforcement dimana agresi sebagai perilaku yang tidak dikehendaki akan mendapat ganjaran negative seperti hukuman pemberian hukuman ini, oleh myers dinyatakan bahwa hukuman hanya efektif jika diberikan pada perilaku agresif yang instrumental bukan agresi yang didasari emosi.

2.6 Kerangka Berpikir

Perilaku agresif dilakukan oleh anak atau remaja, baik di rumah, sekolah, bahkan masyarakat luas. Perilaku agresif pada batas-batas yang wajar pada seseorang anak masih dapat ditolelir atau diabaikan, namun apabila sudah menjurus dapat merugikan dirinya dan orang lain perlu ditangani secara sungguh-sungguh karena dapat berakibat lebih fatal.

Bagan kerangka berpikir dibawah ini akan dipaparkan sekilas tentang perilaku agresif . Pertama adalah bagaimana gambaran siswa yang berperilaku agresif kelas VIII di SMP Negeri 3 Ungaran dimana perilaku Agresif adalah salah satu perilaku dimana individu tidak bisa mengontrol emosinya. Agresif

merupakan perasaan marah atau tindakan kasar akibat kekecewaan atau kegagalan dalam mencapai pemuasan atau tujuan yang dapat diarahkan kepada orang atau benda, sifat atau nafsu menyerang sesuatu yang dipandang sebagai hal atau situasi yang mengecewakan, menghalangi, atau menghambat. Oleh karena itu gambaran perilaku agresif perlu untuk di dalami dan di analisis.

Kedua, sikap atau gejala individu berperilaku agresif diantaranya adalah cenderung menampilkan sikap menyerang, bertingkah laku tempramen bila merasa frustrasi, suka bertengkar, memilih berkelahi untuk menyelesaikan masalah, tidak mempedulikan hak dan harapan orang lain. Pada pengamatan langsung, anak cenderung terlihat sering menakut-nakuti atau secara fisik menyerang orang lain atau menuntut agar keinginannya segera terpenuhi. Senang bermusuhan, senang menyerang secara fisik maupun verbal, sering melakukan pelanggaran terhadap milik orang lain atau mempunyai keinginan untuk menguasai suatu hal tertentu. Ketika individu sudah mulai menunjukan gejala-gejala seperti ini maka perlu adanya bimbingan yang intensif agar siswa tidak semakin parah baik dari orang tua maupun pihak sekolah.

Ketiga, karakteristik perilaku agresif yaitu perilaku agresif dapat bersifat verbal maupun nonverbal. Bersifat verbal biasanya lebih bergantung pada situasional bersifat nonverbal yakni perilaku agresif yang merupakan respon dari keadaan frustasi, misalnya adalah mengejek, berteriak, menangis. Sedangkan non verbal misalnya memukul, berkelahi, tidak mau mengikuti perintah atau permintaan, dan merusak. Selain itu, perilaku agresif merupakan bagian dari perilaku antisosial dimana Perilaku anti sosial sendiri mencakup berbagai

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

tindakan seperti tindakan agresif, ancaman secara verbal terhadap orang lain, perkelahian, perusakan hak milik, pencurian, suka merusak, kebohongan, pembakaran, kabur dari rumah, dan lain sebagainya.

Keempat, bentuk perilaku agresif. Bentuk dari perilaku agresi dapat ditunjukkan dengan berbagai macam cara. Bentuk perilaku agresif yang dialami individu berbeda-beda ada yang hanya suka menyerang fisik saja, adapula individu yang hanya menyerang suatu objek, ada yang hanya memberi ancaman, bahkan memberi ancaman sekaligus menyerang fisik. Bentuk verbal atau non verbal yang bersikap agresif sangat banyak faktor yang mempengaruhi diantara nya adalah karena berkuasa, dendam, individu merasa direndahkan atau tidak dianggap, bahkan hingga sengaja dibuat marah.

Kelima, ciri-ciri perilaku agresif. Dalam perilaku agresif terdapat beberapa ciri dan unsur yang terkandung didalamnya diantaranya yaitu adanya tujuan untuk mencelakakan, ketidakinginan si korban menerima tingkah laku si pelaku, menyerang pendapat orang lain, marah-marah tanpa alasan yang jelas, melakukan perkelahian.

Keenam, dinamika perilaku agresif. Dalam hal ini setiap individu memiliki dinamika perilaku masing-masing baik secara ketrampilan komunikasi, sikap tenggang rasa, toleransi dan cara musyawarah untuk mencapai mufakat sesuai sikap demokratis. Untuk mendalami dan menganalisis perilaku agresif maka penting untuk didalami mengenai dinamika perilaku siswa yang berperilaku agresif. Adapun bentuk atau sikap siswa yang berperilaku agresif adalah perilakunya cenderung kasar dan menentang sehingga dinamika perilaku agresif

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

juga perlu didalami baik secara keterampilan komunikasi, tenggang rasa, toleransi, musyawarah untuk mencapai mufakat seiring dengan sikap demokratis, dan tanggung jawab sosial seiring dengan kemandirian yang kuat.

Ketujuh, faktor penyebab. Individu yang berperilaku agresif merupakan akibat dari frustasi, perilaku agresif muncul karena dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya adalah faktor intern dan ekstern. Faktor yang mempengaruhi individu berperilaku agresif juga memiliki dampak diantaranya adalah di jauhi oleh teman-temannya bahkan keluarganya sendiri karena perilakunya yang sudah menyakiti orang lain. Dan dampak dari perilaku agresif adalah akan dijauhi teman, atau bahkan keluarganya sendiri karena perilakunya sudah menyakiti orang lain.

Alur Adapun bagan alur kerangka berpikir pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

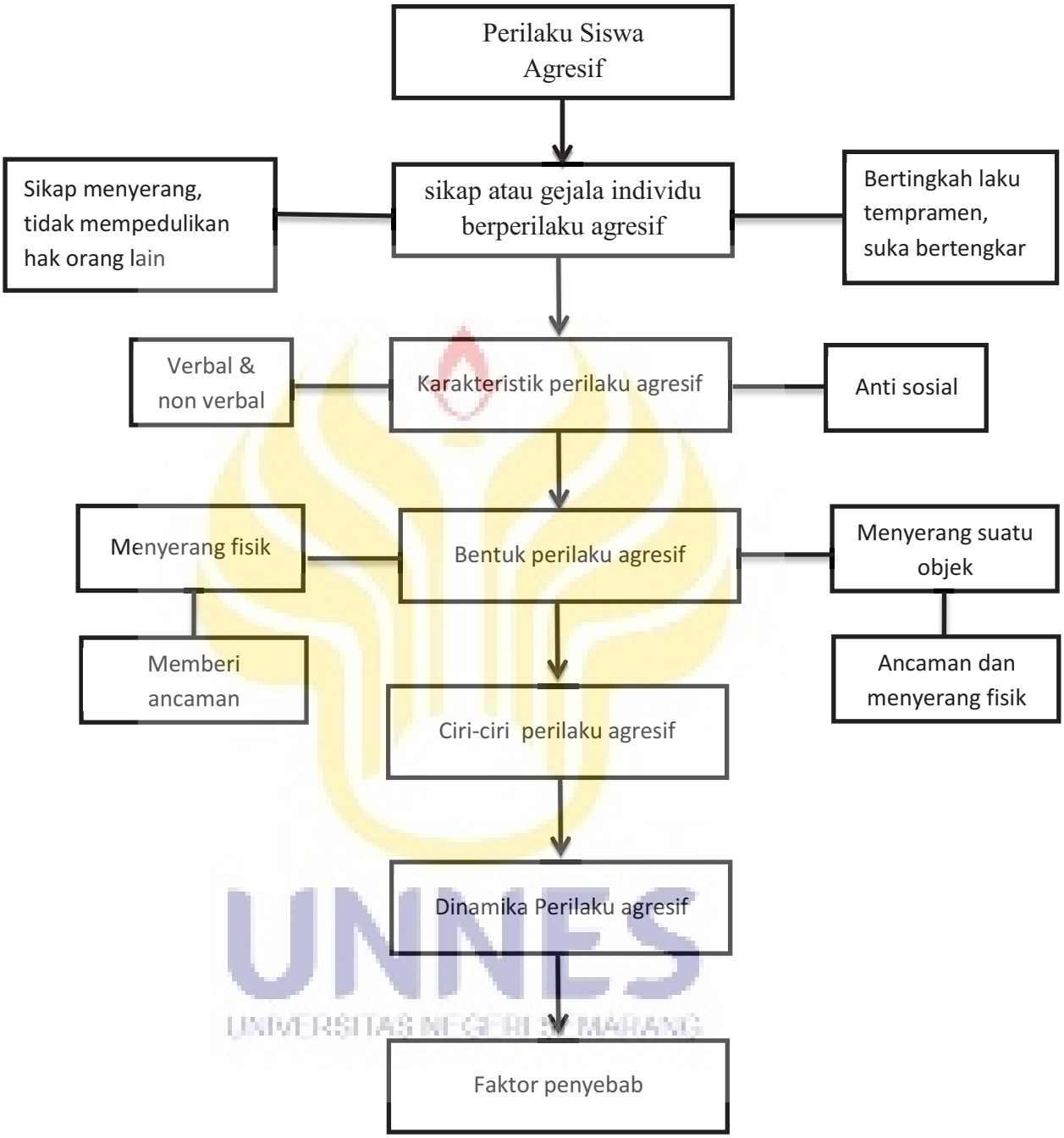

Gambar 1. Kerangka Berpikir Penelitian Perilaku Agresif Pada Siswa SMP (Studi Kasus pada tiga siswa di SMP Negeri 3 Ungaran tahun 2016-2017

BAB 5

PENUTUP

5.1 Simpulan

Perilaku agresif mengacu kepada beberapa jenis perilaku baik secara fisik maupun mental, yang dilakukan dengan tujuan menyakiti seseorang. Jenis perilaku yang tergolong perilaku agresif diantaranya berkelahi, mengata-ngatai, bullying, mempelonco, mengancam, dan berbagai perilaku intimidasi lainnya. Berdasarkan hasil penelitian perilaku agresif pada anak SMP (Studi Kasus Pada Tiga Siswa di SMP Negeri 3 Ungaran Tahun Ajaran 2016-2017) dapat disimpulkan bahwa:

Ketiga subjek berperilaku agresif dimana ketiga individu berperilaku menentang dan kasar, dan kecenderungan ketiga subjek yang berperilaku agresif adalah secara verbal maupun non verbal kasar. JI cenderung berperilaku agresif secara non verbal, BS cenderung berperilaku agresif secara verbal begitu juga dengan EX dia cenderung berperilaku agresif secara verbal. Walaupun kecenderungan ketiga subyek demikian, tetapi ketiganya pernah melakukan perkelahian baik secara kelompok maupun satu lawan satu. Ketiga subjek berperilaku merusak fasilitas sekolah, berperilaku antisosial, memeras, berbohong, menghina bahkan hingga melakukan ancaman.

Dinamika individu yang berperilaku agresif antara JI, BS maupun EX sangat baik karena ketiganya satu kelompok dalam gank motor yang diikutinya di luar sekolah. Sehingga ketiganya tidak saling bermusuhan atau

melakukan persaingan. Tetapi dinamika ketiga subjek tersebut dengan lingkungan luar baik didalam sekolah maupun di dalam keluarga kurang baik, dimana interaksi dengan lingkungan yang kurang baik, tidak menghargai orang lain, bermasalah dengan guru dan dijauhi teman.

Faktor yang mempengaruhi ketiga subjek berperilaku agresif adalah faktor internal dan eksternal dimana faktor eksternal yang mempengaruhi adalah lingkungan yang kurang baik cenderung kasar, suka cari perhatian kepada lingkungan luar serta kurangnya perhatian orang tua. Serta keadaan ekonomi yang tidak mendukung bahkan membuat subjek melakukan perilaku anti sosial yang tidak seharusnya dilakukan individu. Dan faktor internal yang mempengaruhi subjek perperilaku agresif adalah tingkat emosional yang tinggi dalam diri subjek membuat subjek lebih sering berkata kasar dan berperilaku kasar, sedikit ucapan temannya yang membuat subjek naik darah menjadikan masalah dalam diri subjek sendiri baik JI, BS maupun EX.

Perbedaan JI, BS dan EX berperilaku agresif adalah faktor penyebab yang mempengaruhi masing-masing individu dimana JI berperilaku agresif karena faktor lingkungan keluarga dan teman yang mempengaruhinya. Sedangkan BS dan EX faktor intern dan lingkungan teman yang kurang baik, serta tingkat emosional yang sangat tinggi.

5.2Saran

Berdasarkan simpulan hasil penelitian di SMP N 3 Ungaran di atas, dapat direkomendasikan bahwa:

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

5.2.1 Untuk guru pembimbing, diharapkan dapat meningkatkan kompetensi dalam melakukan menangani permasalahan siswa baik dalam bidang pribadi, social, karier maupun belajar baik melalui layanan informasi, layanan penguasaan konten, konseling individual dan bimbingan kelompok, yang terkait dengan perilaku agresif siswa.

5.2.2 Untuk pihak sekolah diharapkan dapat memfasilitasi guru pembimbing dalam mengatasi permasalahan siswa serta untuk meningkatkan kualitas sekolah dalam hal membentuk karakter siswa.

5.2.3 Untuk subjek JI, BS, EX diharapkan dapat mengurangi perilaku agresif baik secara verbal maupun non verbal, bersikap baik dengan semua orang terutama dengan orang yang lebih tua, tidak melakukan perilaku anti sosial baik merampas atau meminta uang kepada teman, tidak berkelahi atau berperilaku kasar, menjalankan kewajibannya sebagai seoarang siswa, tidak membolos saat jam pelajaran, rajin belajar, tidak bermain motor atau ikut balap liar, dapat menjalankan kehidupan efektif sehari-hari.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Daftar Pustaka

Ahmadi abu. 2009. *Psikologi Umum*. Jakarta: Rineka cipta

Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Yogyakarta: Rineka Cipta.

Baron, Robert A & Byrne, Donn. 2002. *Psikologi Sosial.* Jakarta: Erlangga

Darmawan, Agustina. 2007. *Perilaku agresif pada anak ditinjau dari konformitas terhadap teman sebaya*. (http://eprints.unika.ac.id/1682/) posted on 2013

Dayakisni, Tri dan Hudaniah. 2009. *Psikologi Sosial*. Malang : UMM Press.

Dyastuti, Susanti. 2012. Me*ngatasi Perilaku Agresif Siswa Pelaku Bulliying Melalui Pendekatan Konseling Gestalt dengan Teknik Kursi Kosong pada siswa di kelas VII SMP Teuku UmarSemarang Tahun Ajaran 2011/2012*. Semarang: UNNES

Emzir. 2011. *Analisis Data: Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta :Rajawali Pers

Gerungan. 2000. *Psikologi Sosial*. Bandung: PT. Refika Aditama

Hurlock B Elizabeth. 1980. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama

Masykouri. 2005. *Faktor Penyebab Anak Berperilaku Agresif*. Jakarta : Percetak Solo

Mei Tuhfah Firdaus. 2013 "Faktor-faktor Penyebab Perilaku Agresif Pada Siswa Di SMP Kelurahan Kedung Asem Surabaya". Jurnal Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Surabaya. (http//Ejournal.unesa.ac.id/index.php/tag/2771) posted on 2013

Moleong, Lexy J. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Mulyana, Deddy. 2004. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Myers, David G.2012. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika

Mugiarso, Heru. 2011. *Bimbingan dan Konseling.* Semarang: LP3 Universitas Negeri Semarang

Prayitno dan Erman Amti. 2004. *Dasar-Dasar Bimbingan Konseling*. Cetakan ke dua. Jakarta: Rineka Cipta.

Ratna, Lilis.2013.*teknik-teknik konseling*.Yogyakarta: Deepublish

Santrock J. W. 2007. Perkembangan Anak. Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama

Sarwono, Sarlito. 2005. *Pengantar Psikologi Umum*. Jakarta: Rajawali Press

Sears, dkk. 1994. *Psikologi Sosial.* Edisi Kelima. Jakarta: Erlangga

Strauss Anselm & Juliet Corbin. 2003. *Dasar-dasar penelitian kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Sugiyo. 2006. *psikologi sosial*.semarang:Unnes press

Sugiyono. 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif.* Bandung: CV Alfabeta

Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kombinasi.* Bandung: Alfabeta

Sugiyono. 2013.*Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D.* Bandung: Alfabeta

Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.* Bandung: Alfabeta

Supriyo. 2008. *Studi Kasus Bimbingan dan Konseling.*Semarang : CV. Niew Setapak.

Suprihatin, Titin. 2012. *Agresivitas Anak (Studi Kasus).* Diambil dari http://psikologi –unissula.com/article/88565/agresivitas-anak-suatu-studi-kasus-.html diakses tanggal 07/10/2016 pukul 18.35 WIB

Sutoyo, Anwar. 2012. Pemahaman Individu. Yogyakarta: Pustaka Belajar

Walgito, Bimo. 2010. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: C.V Andi Offset

Winkel W.S. 2004. Bimbingan dan Konseling di Institut Pendidikan. Yogyakarta: Media Abadi

Yin, Robert K. 2002. *Studi Kasus (Desain dan Metode).* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada

Yoshi Restu. 2013 "Studi Tentang Perilaku Agresif Siswa Di Sekolah". Jurnal Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Padang. (http//ejournal.unp.ac.id/index.php/konselor)/posted on 2013

PEMERINTAH KABUPATEN SEMARANG

KANTOR KESATUAN BANGSA DAN POLITIK

Jl.Ki Sarino Mangun Pranoto No.1 Telp./ Fax .(024) 6921250

UNGARAN

REKOMENDASI PENELITIAN

Nomor : 070 / 1431 / VIII / 2016

Dasar : 1. Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor : 7 Tahun 2014 Tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 64 Tahun 2011 Tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian

2. Peraturan Bupati Semarang Nomor 91 Tahun 2011 Tentang Tugas Pokok Fungsi Dan Rincian Tugas BAPPEDA, Inspektorat, Lembaga Teknis Daerah, Kantor Penanaman Modal Dan Perijinan Terpadu, Dan Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kabupaten Semarang.

Menimbang : Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan UNNES Semarang Nomor : 4695/UN37.1.1/TU/2016 tanggal 4 Agustus 2016

Kepala Kantor Kesatuan Bangsa Dan Politik Kabupaten Semarang, memberikan rekomendasi kepada :

1. Nama : **RARAS AMBARANI**
2. NIK/NIM : 3327094712940003
3. Alamat : Ds. Kedungbanjar RT. 03/01 Kec. Taman Kabupaten Pemalang
4. Pekerjaan : Mahasiswa

Untuk : Melakukan ijin penelitian

a. Judul proposal : PERILAKU AGRESIF PADA ANAK SMP (STUDI KASUS PADA TIGA SISWA DI SMP NEGERI 3 UNGARAN TAHUN AJARAN 2016-2017)
b. Tempat / Lokasi : SMP Negeri 3 Ungaran
c. Bidang penelitian : Pendidikan
d. Waktu penelitian : 9 Agustus s/d 9 November 2016
e. Penanggung Jawab : Prof. Dr. fakhruddin, M.Pd.
f. Status Penelitian : Baru
g. Anggota Peneliti : -
h. Nama Lembaga : UNNES

Ketentuan yang harus ditaati adalah :

a. Sebelum melakukan kegiatan terlebih dahulu melaporkan kepada Pejabat setempat / Lembaga swasta yang akan di jadikan obyek lokasi ;
b. Pelaksanaan kegiatan dimaksud tidak disalahgunakan untukm tujuan tertentu yang dapat mengganggu kestabilan pemerintahan ;
c. **Setelah pelaksanaan kegiatan dimaksud selesai supaya menyerahkan hasilnya kepada Kepala Kantor Kesatuan Bangsa Dan Politik Kabupaten Semarang ;**
d. Apabila masa berlaku Surat Rekomendasi ini sudah berakhir, sedang pelaksanaan kegiatan belum selesai, perpanjangan waktu harus diajukan kepada instansi pemohon dengan menyertakan hasil penelitian sebelumnya ;
e. Surat rekomendasi ini dapat diubah apabila di kemudian hari terdapat kekeliruan dan akan diadakan perbaikan sebagaimana mestinya.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Demikian rekomendasi ini dibuat untuk dipergunakan seperlunya.

Ungaran, 9 Agustus 2016

A.n. KEPALA KANTOR KESATUAN BANGSA DAN POLITIK
KASI BINA DAN PENGAWASAN MASYARAKAT
PARTOR GANISASI POLITIK

POHOKI SUSKINDIARTO, SH
Penata Tingkat I
NIP. 19500823 198003 1 005

Tembusan : Kepada Yth :